

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Inflasi merupakan salah satu isu penting dalam perekonomian suatu negara yang dapat mempengaruhi aspek kehidupan masyarakat. Ketika harga barang dan jasa meningkat secara terus-menerus maka masyarakat dengan pendapatan tetap akan merasakan dampaknya secara langsung. Oleh karena itu, setiap negara selalu berupaya menjaga stabilitas ekonominya dengan mengendalikan inflasi agar tetap berada dalam batas yang wajar melalui berbagai instrumen kebijakan yang disusun oleh pemerintah dan bank sentral.

Indonesia sebagai negara dengan sistem perekonomian terbuka, membuat inflasi tidak hanya disebabkan oleh faktor domestik saja, melainkan dapat dipicu juga oleh dinamika perekonomian global yang dapat saling mempengaruhi dan menyebabkan terjadinya inflasi dari sisi permintaan (demand-pull inflation) maupun dari sisi penawaran (cost-push inflation) kemudian mempengaruhi kestabilan perekonomian negara dan penurunan kesejahteraan masyarakat.

Setiap negara secara umum dalam perekonomiannya selalu berupaya mencapai tingkat kesejahteraan ekonomi yang tinggi dan ditandai dengan tingkat inflasi yang terkendali. Oleh karena itu pemerintah dalam menyusun kebijakan sebagai langkah taktis menjaga pergerakan angka inflasi tetap stabil perlu mengkaji lebih dalam mengenai penyebab terjadinya inflasi di Indonesia agar dapat merumuskan kebijakan yang selaras dan tepat sasaran dengan kondisi perekonomian yang terjadi. Sehingga penyakit makroekonomi

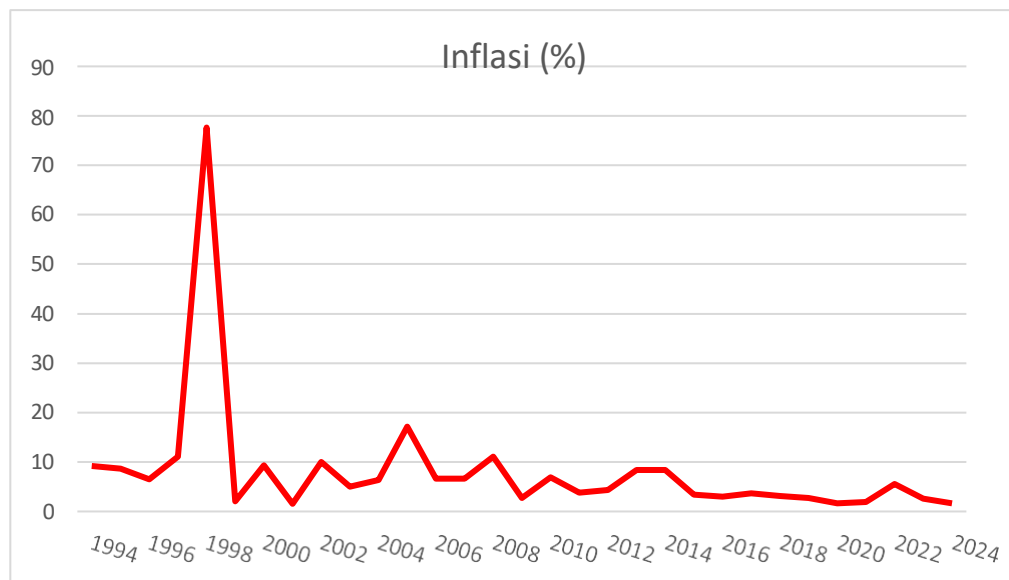
akibat tidak terkendalinya inflasi dapat dihindarkan.

Kebijakan moneter dan fiskal menjadi senjata utama pemerintah dalam melaksanakan instrumen-instrumen kebijakan sebagai upaya mengatur kestabilan ekonomi, Karena Inflasi secara umum dianggap sebagai masalah penting yang harus diselesaikan mengingat inflasi bukan hanya fenomena jangka pendek seperti dalam teori kuantitas dan teori inflasi Keynes. Akan tetapi merupakan fenomena jangka Panjang (Baasir, 2003).

Dalam upaya memberikan analisis komperhensif terhadap dinamika inflasi di Indonesia, penelitian ini menetapkan periode pengamatan selama 30 tahun. Yakni dari tahun 1994 hingga tahun 2024, penggunaan rentang waktu tersebut didasarkan pada terjadinya transformasi struktural ekonomi Indonesia yang tercatat sepanjang rentang waktu tersebut sehingga dinamika inflasi yang terjadi di Indonesia lebih tampak secara nyata. Selama periode tersebut, merepresentasikan berbagai siklus ekonomi yang krusial mulai dari orde baru, krisis moneter asean, reformasi, hingga era terjadinya pandemi covid 19.

Dinamika pengendalian inflasi Indonesia sepanjang periode tahun 1994-2024 mencerminkan transformasi berbagai kebijakan dibawah berbagai kepemimpinan. Dimulai pada era presiden Soeharto yang menghadapi keruntuhan stabilitas harga akibat krisis moneter yang terjadi pada tahun 1998 angka inflasi yang mencapai *hyperinflation* kemudian disusul oleh langkah penyelamatan fundamental dan pemberian independensi kepada bank sentral Indonesia di era presiden B.J. Habibie, kemudian memasuki era presiden Abdurahman wahid dan Megawati soekarnoputri fokus kebijakan pengendalian inflasi bergeser pada stabilisasi pasca krisis dan disiplin fiskal,

lalu era presiden SBY pengendalian inflasi diperkuat secara institusional melalui penerapan *inflation target framework* (ITF) serta skema perlindungan sosial (BLT) untuk meredam dampak lonjakan harga minyak dunia saat itu. Kemudian yang terakhir pada era presiden Jokowi strategi pengendalian inflasi bergeser dengan perbaikan rantai pasokan logistik melalui pembangunan infrastruktur massal dan optimalisasi tim pengendalian inflasi daerah (TPID).



Sumber: Bank Indonesia (data diolah)

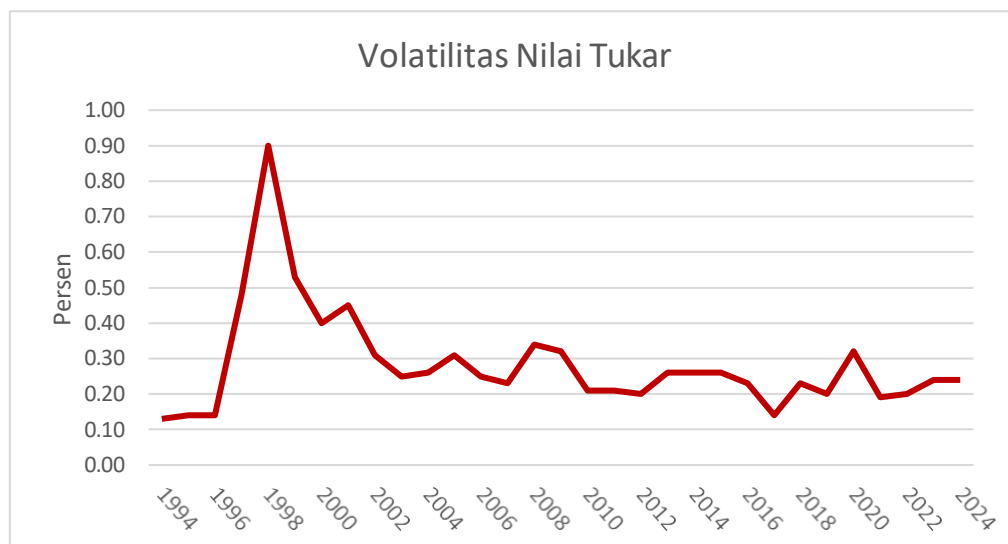
Gambar 1.1 Grafik Perkembangan Inflasi Indonesia

Grafik di atas dapat dilihat bahwa tingkat inflasi di Indonesia mengalami fluktuasi sepanjang tahun 1994-2024. Dimana inflasi tertinggi Indonesia berada pada tahun 1998. Inflasi pada tahun tersebut mencapai 77,63 persen, akibat terjadinya krisis moneter yang melanda Asia dan Indonesia pada tahun tersebut, lalu kemudian mengalami penurunan dan stabil kembali tahun 1999 di angka 2,01 persen. Selanjutnya inflasi kembali mengalami peningkatan di awal tahun 2000 dan terus meningkat hingga 12,55

persen pada tahun 2002 lalu pada tahun 2003 angka inflasi kembali pada 5,06 persen, namun pada tahun 2005 tercatat angka inflasi yang paling tinggi sejak periode tahun 2000, menjadi 17,11 persen. Angka tersebut dipicu terutama oleh kenaikan bahan bakar minyak (BBM) bersubsidi, pemerintah pada saat itu menaikkan harga BBM sebagai respon terhadap kenaikan harga minyak dunia yang pesat antara tahun 2002 dan 2006. Selain dari kenaikan BBM inflasi tahun tersebut juga dipicu oleh kenaikan biaya transportasi dan terdepresiasi nilai tukar rupiah yang meningkatkan biaya impor. Lalu pada tahun 2006 kembali mengalami penurunan menjadi 6,6 persen lalu pada tahun 2008 inflasi lagi-lagi mengalami peningkatan menjadi 11,06 persen. Kondisi tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah keputusan Bank Indonesia (BI) pada tahun 2013 untuk menambah dan memperluas jumlah uang yang beredar. Pertumbuhan jumlah uang beredar yang signifikan pada tahun itu memicu kenaikan tajam suku bunga, yang kemudian mengakibatkan harga barang dan jasa yang lebih tinggi. Inflasi terendah tercatat pada tahun 2020 yang hanya mencapai 1,68 persen, hal ini dikarenakan oleh permintaan domestik yang belum kuat sebagai dampak pandemi covid 19.

Sebagai salah satu negara dengan perekonomian terbuka, Indonesia tidak terlepas dari pengaruh dinamika perekonomian global. Ketergantungan pada aktivitas ekonomi lintas negara membuat kondisi perekonomian Indonesia turut dipengaruhi oleh perubahan yang terjadi di tingkat internasional. Nilai tukar mata uang menjadi salah satu variabel makroekonomi yang dapat mempengaruhi tingkat inflasi pada suatu negara. "pergerakan nilai tukar yang tidak stabil dapat menyebabkan inflasi terutama

ketika mata uang domestik mengalami depresiasi terhadap mata uang asing” (Sukirno 2010). Inflasi Indonesia juga kerap kali dipicu oleh harga minyak dunia dan suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dimana variabel-variabel tersebut saling berinteraksi dalam mempengaruhi stabilitas ekonomi Indonesia yang berdampak pada laju inflasi. Kondisi ini secara teoritis memicu imported inflation melalui mekanisme *Exchange Rate Pass-Through* (ERPT), di mana pelemahan rupiah akan langsung mentransmisikan kenaikan harga pada bahan baku dan barang impor menjadi beban produksi domestik.



Sumber: World Bank (diolah)

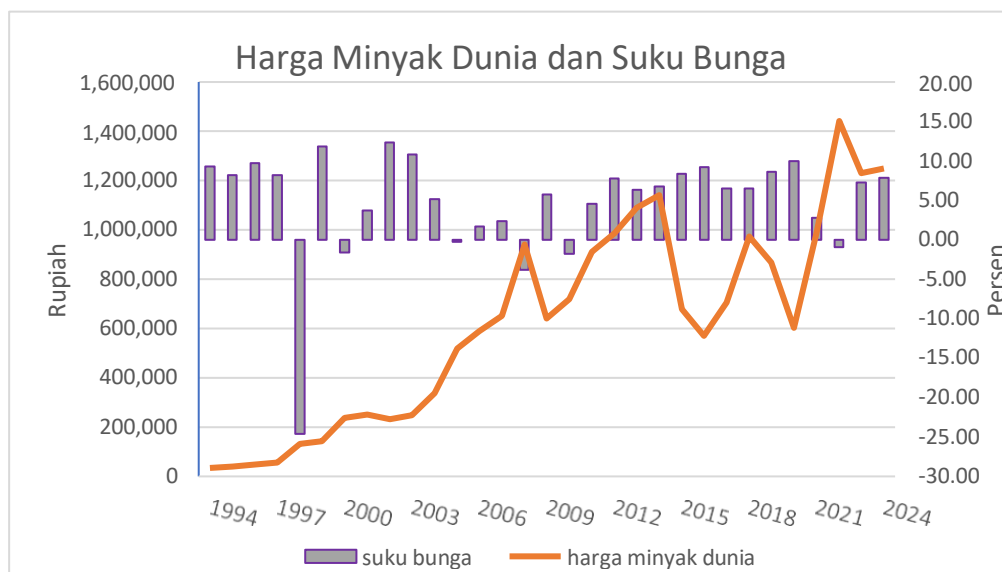
Gambar 1.2 Grafik Volatilitas Nilai Tukar Rupiah

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa volatilitas nilai tukar rupiah mengalami fluktuasi sepanjang tahun 1994-2024. Pada awal tahun 1994 volatilitas nilai tukar masih berada di angka yang rendah di angka kisaran 0,15 persen. Namun, pada tahun 1998 terjadi lonjakan ekstrem hingga mencapai angka 0,9 persen yang menjadikannya angka tertinggi sepanjang periode tahun 1994-2024, dimana kenaikan tajam ini mencerminkan gejala

akibat dari krisis moneter yang melanda Indonesia dan Asia pada tahun tersebut. Ketika rupiah mengalami depresiasi yang sangat drastis dan pergerakannya menjadi sangat tidak stabil. Kemudian volatilitas nilai tukar rupiah kembali turun secara bertahap pada awal tahun 2000 dan berada di kisaran angka 0,35 persen. Memasuki tahun 2010 hingga 2024, volatilitas cenderung stabil di kisaran angka 0,25 persen, meskipun sempat mengalami sedikit kenaikan pada beberapa tahun seperti tahun 2020 akibat ketidakpastian global saat pandemi COVID-19.

Minyak mentah memiliki peran fundamental dalam perekonomian suatu negara karena merupakan salah satu faktor penting dalam produksi, sehingga fluktuasi harga minyak dunia sebagai guncangan ekonomi eksternal merupakan penyebab tekanan inflasi yang akan mengganggu perekonomian makro Indonesia. Sebagai salah satu negara dengan tingkat konsumsi minyak yang cukup tinggi dimana tahun 2009 Indonesia menempati peringkat ke-17 dunia dengan konsumsi minyak mencapai angka 1.115.000 barrel per hari, maka menurut Kementerian ESDM (2008) "tingginya harga minyak dunia akan menyebabkan alokasi subsidi membengkak dan turunnya harga minyak dunia akan mendorong turunnya harga-harga komoditas, termasuk komoditas ekspor Indonesia. Dalam konteks inflasi, ketika harga minyak global melonjak dan APBN tidak lagi mampu menahan beban subsidi, pemerintah terpaksa menaikkan harga BBM domestik, penyesuaian inilah yang seketika mendorong biaya transportasi dan ongkos produksi industri secara masif, sehingga fluktuasi harga minyak dunia senantiasa memberikan dampak rambatan terhadap lonjakan inflasi dan perekonomian Indonesia. Oleh karena itu fluktuasi harga minyak dunia akan menyebabkan dampak

substansial terhadap perekonomian Indonesia.



Sumber: World Bank (diolah)

Gambar 1.3 Grafik Harga Minyak Dunia dan Suku Bunga

Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat bahwa harga minyak dunia menunjukkan tren peningkatan meskipun disertai fluktuasi yang cukup tajam sepanjang tahun 1994-2024. Pada tahun 1994 hingga 1998, harga minyak dunia berada pada harga terendah dengan nilai yang masih cukup stabil di angka dibawah 100.000 per barelnya. Kemudian setelah itu harga minyak dunia mulai meningkat secara bertahap dan mengalami lonjakan tajam pertama pada tahun 2008 mencapai harga 940.707 per barelnya, akibat dari meningkatnya permintaan global yang disertai kekhawatiran spekulasi pasar akan kekurangan pasokan global. Setelah itu harga minyak dunia terus mengalami peningkatan hingga mencapai puncaknya pada sekitar tahun 2013 hingga 2014 mencapai angka 1.141.848 per barelnya, akibat ketegangan geopolitik yang sehingga mengurangi ekspor minyak ke pasar dunia. Kemudian mengalami penurunan sebelum Kembali mengalami fluktuasi hingga

tahun 2020. Harga tertinggi terlihat pada tahun 2022, Ketika harga minyak dunia melonjak hingga mencapai angka sekitar 1.441.991 per barelnya, karena telah pulihnya ekonomi global pasca pandemi covid-19 dan terjadinya konflik rusia-ukraina sehingga mendorong harga minyak melonjak yang menjadikannya harga puncak tertinggi selama periode tahun 1994-2024. Selanjutnya harga minyak dunia mengalami sedikit penurunan pada tahun 2023 dan 2024 namun tetap berada pada level yang relatif tinggi.

Suku bunga yang ditetapkan oleh bank Indonesia tidak dapat terlepas dari pengaruhnya terhadap inflasi yang salah satunya dipicu oleh pergerakan volatilitas nilai tukar dan harga minyak dunia. Kebijakan suku bunga acuan Bank Indonesia memiliki dua peran krusial terhadap inflasi: sebagai langkah antisipasi dan alat peredam. Sebelum inflasi melonjak, penyesuaian suku bunga dilakukan secara proaktif untuk menjaga ekspektasi pasar agar masyarakat dan pelaku usaha tidak panik menaikkan harga secara sepihak. Sementara itu, ketika inflasi sudah terjadi akibat guncangan harga minyak dan pelemahan nilai tukar, Bank Indonesia akan menaikkan suku bunga untuk mengerem tingkat konsumsi masyarakat sekaligus menarik masuk aliran modal asing. Masuknya dana investasi asing ini akan menguatkan kembali nilai tukar Rupiah, sehingga biaya bahan baku impor dapat ditekan dan laju inflasi dapat segera diredam. Berdasarkan grafik diatas variabel suku bunga menunjukkan fluktuasi yang sangat beragam sepanjang tahun 1994-2024. Dimana pada awal periode tahun 1994 hingga 1997 suku bunga berada pada kisaran angka positif dan cukup stabil di angka sekita 8-10 persen, lalu mengalami penurunan tajam pada tahun 1998 hingga mencapai titik terendah sepanjang periode tahun 1994-2024 ini. Yang mencapai angka -24,60 persen,

hal tersebut disebabkan oleh terjadinya krisis moneter Indonesia dan juga asia pada tahun tersebut. Setelah itu suku bunga Kembali meningkat secara drastis pada tahun 1999-2001 hingga mencapai titik tertinggi pada tahun 2002 mencapai angka 11,83 persen, kemudian memasuki tahun 2005 hingga 2010 suku bunga cenderung berfluktuasi di kisaran rendah dan sempat Kembali mengalami penurunan mencapai negatif -1,75 pada tahun 2010 sebagai respon terhadap krisis keuangan global. Lalu pada tahun 2011 hingga 2019 suku bunga relative stabil di kisaran angka 9 persen. Namun, pada tahun 2022 suku bunga Kembali mengalami penurunan cukup tajam hingga mencapai angka -0,96. Kemudian Kembali naik lagi secara bertahap pada tahun 2023 dan 2024 di angka sekitar 7 persen.

Inflasi merupakan salah satu variabel ekonomi yang krusial dan kerap kali menjadi perhatian khusus sebuah negara. Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi inflasi, Hidayat (2018) menjelaskan bahwa “inflasi di indonesia seringkali dipengaruhi oleh faktor domestik dan eksternal yang menjadikannya salah satu negara yang rentan terhadap gejolak harga”, inflasi yang tidak terkendali akan menyebabkan penyakit makro ekonomi yang berdampak pada kesejahteraan masyarakat.

Volatilitas nilai tukar juga turut berkontribusi dalam mempengaruhi inflasi di Indonesia, volatilitas nilai tukar mencerminkan fluktuasi kurs mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain, dimana “naik turunnya nilai tukar mata uang di pasar uang (apresiasi dan depresiasi) menunjukkan besarnya volatilitas yang terjadi pada mata uang suatu negara dengan negara lain” (Chou, 2000). Perekonomian indonesia sampai saat ini masih sangat rentan terhadap gejolak perekonomian dari luar negeri sehingga peregrakan

kurs nilai tukar tentu saja tidak lepas dari pengaruhnya sebagai salah satu penyebab terjadinya inflasi di Indonesia, dimana hal ini sejalan dengan penelitian Hizkia, Yuliarmi (2022) yang menyatakan bahwa volatilitas nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

Selain volatilitas nilai tukar, harga minyak dunia juga berperan dalam mempengaruhi inflasi yang terjadi di Indonesia dari sisi eksternal akibat fluktuasi harganya yang memberikan dampak signifikan terhadap hampir seluruh aktivitas makroekonomi suatu negara, termasuk Indonesia. Hal ini disebabkan oleh peran minyak sebagai salah satu sumber energi utama dalam proses produksi barang dan jasa. Guncangan inflasi merupakan salah satu bentuk dari ketidakstabilan makroekonomi yang dipicu oleh perubahan harga minyak, yang pada akhirnya dapat menyebabkan ketidakstabilan dalam perekonomian nasional. Purnomo et al (2020) menyatakan bahwa harga minyak dunia berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia, terutama melalui mekanisme kenaikan biaya produksi dan tekanan pada harga energi yang kemudian meluas ke sektor lain dalam perekonomian domestik.

Suku bunga menjadi variabel yang dapat mempengaruhi inflasi yang disebabkan oleh faktor domestik. Widya Ningsih (2022) menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Suku bunga merupakan instrumen kebijakan moneter yang ditetapkan bank sentral Indonesia terkhusus dalam pengendalian inflasi dimana kenaikan suku bunga diharapkan dapat menekan inflasi dan penurunan suku bunga diharapkan dapat merangsang konsumsi dan investasi yang berimbas kepada pertumbuhan ekonomi.

Oleh karena itu berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini

dilakukan untuk mengetahui pengaruh volatilitas nilai tukar, harga minyak dunia dan suku bunga terhadap inflasi di Indonesia dikarenakan dapat mempengaruhi kondisi perekonomian nasional sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Determinan Inflasi Dari Sisi Penawaran Dan Permintaan Di Indonesia”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka dapat disimpulkan beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah Volatilitas Nilai Tukar Berpengaruh Terhadap Inflasi Di Indonesia?
2. Apakah Harga Minyak Dunia Berpengaruh Terhadap Inflasi Di Indonesia?
3. Apakah Suku Bunga Berpengaruh Terhadap Inflasi Di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh volatilitas nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia
2. Untuk mengetahui pengaruh Harga minyak dunia terhadap inflasi di Indonesia
3. Untuk mengetahui Suku bunga terhadap inflasi di Indonesia

1.4 Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan terkait inflasi serta diharapkan dapat menjadi referensi penelitian-penelitian berikutnya

2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembuat kebijakan dan penulis dalam menambah pengetahuan dalam disiplin ilmu yang ditekuninya

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Inflasi

Teori inflasi dibagi kedalam tiga kelompok teori yang masing-masing menyoroti aspek-aspek tertentu yaitu: teori kuantitas uang, teori ini merupakan teori yang paling tua mengenai inflasi, namun relevansi teori ini masih sangat diakui untuk menerangkan proses inflasi di zaman modern ini, terutama di negara-negara yang sedang berkembang. Teori ini menyoroti peranan dari proses inflasi dari jumlah uang beredar dan pemikiran masyarakat. Mengenai ekspektasi masyarakat terhadap kenaikan-kenaikan harga. Inti dari teori ini adalah inflasi hanya bisa terjadi jika terdapat penambahan volume uang yang beredar, karena tanpa ada kenaikan jumlah uang yang beredar hanya akan menaikkan harga-harga untuk sementara waktu saja.

Teori Keynes, menjelaskan bahwa inflasi terjadi karena masyarakat menginginkan barang dan jasa yang lebih besar daripada yang mampu disediakan oleh masyarakat itu sendiri. Ketidak seimbangan itu menimbulkan inflationary gap karena permintaan total melebihi jumlah barang yang tersedia, Akibatnya harga-harga akan naik, dan kenaikan harga inilah yang menyebabkan terjadi inflasi dalam perekonomian.

Teori Strukturalis, merupakan teori mengenai inflasi yang didasarkan atas pengalaman negara-negara di Amerika latin. Dasar pemikiran teori ini adalah bahwa inflasi terjadi akibat adanya kendala

struktural dalam perekonomian. Kaum strukturalis berpendapat bahwa penyebab inflasi di negara-negara berkembang umumnya ditimbulkan oleh tekanan, sebagai akibat dari pertumbuhan ekonomi yang masih terbelakang. Pada sektor pertanian, dikemukakan bahwa penurunan produksi yang disebabkan berbagai faktor akan menyebabkan penurunan produksi dan peningkatan harga pangan. Sedangkan di sektor perdagangan luar negeri, penurunan nilai mata uang (depresiasi) menyebabkan harga barang-barang impor menjadi semakin tinggi.

Jenis-Jenis inflasi dibedakan berdasarkan faktor-faktor penyebab timbulnya yaitu: demand-pull theories inflation (inflasi tarikan permintaan). Inflasi tarikan permintaan atau disebut juga inflasi sisi permintaan (demand side of inflation) dan demand shock inflation bermula dari adanya kenaikan permintaan total (aggregate demand) yang terlalu besar atau pesat dibandingkan dengan penawaran agregat dimana produksi telah mencapai pada keadaan kesempatan kerja penuh (full employment). Dalam keadaan kesempatan kerja penuh, kenaikan permintaan total disamping menaikkan harga dapat juga menaikkan hasil produksi (output).

Cost push inflation (inflasi dorongan biaya). Inflasi dorongan biaya merupakan inflasi yang terjadi akibat adanya pergeseran kurva aggregate supply, yang juga disebut sebagai supply side of inflation dan supply shock inflation yaitu inflasi yang terjadi akibat dari adanya kenaikan biaya produktivitas dan efisiensi sehingga menyebabkan perusahaan mengurangi supply barang dan jasa ke pasar. Kenaikan

biaya produksi ini timbul dikarenakan beberapa faktor seperti gerakan perjuangan serikat buruh yang menuntut kenaikan upah, harga barang dalam negeri dan harga barang impor yang tidak dapat di produksi dalam negeri.

Selama terjadinya periode inflasi, tingkat harga dan upah tidak seimbang, sehingga inflasi menyebabkan dampak redistribusi pendapatan dan kekayaan diantara golongan ekonomi dalam masyarakat serta menimbulkan terjadinya distorsi dalam harga relatif, produksi, dan kesempatan kerja, serta dampak pada keseluruhan perekonomian. (Samuelson, 1989)

Inflasi yang tidak terkendali akan memberikan efek domino kepada perekonomian, yang menyebabkan menurunnya pendapatan riil masyarakat yang memiliki pendapatan tetap. Inflasi juga menyebabkan turunnya nilai riil kekayaan masyarakat serta nilai tabungan masyarakat yang berakhir dengan dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi yang terhambat.

2.1.2 Nilai Tukar

Dominick Salvatore (1997) dalam *International Economics*, Nilai tukar adalah rasio pertukaran antara dua mata uang yang digunakan dalam transaksi perdagangan internasional. Nilai tukar ini menjadi indikator penting dalam menilai performa ekonomi suatu negara di dunia global.

Blanchard (2011) menjelaskan bahwa "Nominal exchange rate as the price of the domestic currency in term of foreign currency". Nilai tukar antara dolar dan mata uang lain mengalami perubahan setiap

saat. Perubahan dikatakan apresiasi jika terdapat peningkatan mata uang suatu negara terhadap mata uang asing namun jika mata uang suatu negara mengalami penurunan terhadap mata uang asing maka hal ini disebut depresiasi.

Mankiw (2006) menyebutkan bahwa nilai tukar mata uang suatu negara dapat dibedakan menjadi dua yaitu nilai tukar riil dan nilai tukar nominal. Nilai tukar nominal adalah nilai yang digunakan seseorang saat menukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Sedangkan nilai tukar riil adalah nilai yang digunakan seseorang saat menukar barang dan jasa suatu negara dengan barang dan jasa negara lain, nilai tukar riil menyatakan tingkat dimana pelaku ekonomi dapat memperdagangkan barang-barang dari suatu negara dengan barang-barang dari negara lain.

Dornbusch, et al, menyebutkan terdapat beberapa sistem nilai tukar yang berlaku, yaitu: Nilai tukar tetap, Dalam sistem nilai tukar ini bank sentral negara lain bersedia membeli dan menjual mata uang mereka dalam termin harga dolar yang tetap. Nilai tukar mengambang, dalam sistem nilai tukar ini bank sentral menyesuaikan nilai tukar terhadap permintaan dan permintaan valuta asing. Dan nilai tukar terkendali, bank sentral melakukan intervensi dengan membeli atau menjual valuta asing untuk mempengaruhi nilai tukar.

Sukirno (2010), ada beberapa faktor yang mempengaruhi nilai tukar, yaitu: Perubahan preferensi masyarakat, mempengaruhi pola konsumsi mereka terhadap barang-barang yang di produksi di dalam negeri maupun yang diimpor. Perubahan-perubahan ini akan

mempengaruhi permintaan dan penawaran valuta asing terkait aktifitas impor dan ekspor.

Perubahan harga terhadap barang impor dan ekspor, pengurangan harga barang ekspor dapat menambah jumlah barang impor, begitu pula sebaliknya. Perubahan harga-harga barang ekspor dan impor akan menyebabkan perubahan dalam penawaran dan permintaan atas mata uang negara tersebut.

Kenaikan harga umum inflasi akan menyebabkan harga-harga barang dalam negeri melonjak dari harga barang luar negeri sehingga menyebabkan permintaan terhadap valuta asing akan meningkat. Inflasi juga menyebabkan harga barang ekspor meningkat maka hal tersebut cenderung mengurangi jumlah ekspor dan menyebabkan penawaran atas valuta asing berkurang, maka harga valuta asing akan bertambah sehingga nilai mata uang negara yang mengalami inflasi akan melemah terdepresiasi.

2.1.3 Volatilitas Nilai Tukar

Sifat nilai tukar dibedakan menjadi dua yaitu, volatile dan vis a vis. Nilai tukar dikatakan volatile jika nilai tersebut peka untuk bergerak naik dan turun tergantung pada perubahan ekonomi suatu negara. Akibat dari nilai tukar yang mengalami volatile menimbulkan tiga macam tindakan, pertama hedging yaitu perilaku lebih suka untuk menghindari fluktuasi tukar (risk averter). Kedua, spekulasi yaitu perilaku lebih menyukai fluktuasi nilai tukar (risk lover) dan terakhir ialah arbitrase yaitu perilaku yang mengambil keuntungan dengan adanya perbedaan nilai tukar, harga aset finansial dan tingkat bunga

antar negara. Sedangkan nilai tukar dikatakan vis a vis jika nilai tukar dinyatakan secara berhadapan.

Fluktuasi kurs mata uang suatu negara dengan negara lain tercerminkan dalam volatilitas nilai tukarnya. Apresiasi dan depresiasi yang terjadi pada kurs mata uang membuat nilai tukar memiliki tingkat volatilitas yang tinggi. Perubahan dalam nilai tukar akan mempengaruhi perekonomian serta kehidupan sehari-hari masyarakat, karena pada saat dolar menguat maka harga produk impor akan semakin mahal bagi domestik. Sebaliknya jika dolar melemah maka produk impor akan semakin murah bagi penduduk domestik (Mishkin 2013).

2.1.4 Harga Minyak Dunia

Minyak mentah atau crude oil merupakan salah satu sumber energi utama yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat hasil dari pengolahan minyak mentah dijadikan sebagai energi untuk melakukan kegiatan produksi dan distribusi dalam perekonomian. Jenis minyak mentah yang diperdagangkan di dunia antara lain seperti west Texas intermediate (WTI), brent bland dan Russian Export Blend.

Menurut Blanchard, mekanisme transmisi dampak oil price shock terhadap harga dan inflasi dapat dijelaskan melalui model mark-up. Ketika harga minyak dunia mengalami peningkatan maka perusahaan akan merespon dengan menaikkan markup sehingga harga-harga akan naik, karena hubungan antara keduanya berbanding lurus. Dengan asumsi upah tetap, maka perusahaan akan menyesuaikan dengan menaikkan harga barang atau jasa yang

mereka jual.

Cologne dan Manera (2008) meningkatnya harga minyak mentah menyebabkan meningkatnya inflasi. Harga minyak mentah yang lebih tinggi akan segera diikuti oleh naiknya harga produk minyak lainnya seperti bensin dan minyak bakar yang digunakan konsumen.

Dwi Afif Septiawan dan Raden Rjustam Hidayat (2016) mengungkapkan bahwa fluktuasi harga minyak dunia berpengaruh positif terhadap inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Ketika harga minyak dunia naik, maka biaya produksi juga meningkat yang dapat mendorong inflasi.

Inflasi yang disebabkan oleh adanya kenaikan harga-harga komoditi di luar negeri yang disebabkan oleh kenaikan harga minyak dunia merupakan salah satu jenis inflasi yang menurut asalnya yaitu imported inflation. Inflasi ini hanya dapat terjadi pada negara yang menganut sistem perekonomian terbuka. Jenis inflasi ini dapat menular baik melalui harga barang impor maupun ekspor.

2.1.5 Suku Bunga

Boediono (2014) menjelaskan, tingkat suku bunga adalah biaya yang harus dibayar untuk menggunakan dana investasi yang mempengaruhi keputusan seseorang dalam berinvestasi atau menabung. Semakin besar tingkat suku bunga, maka semakin besar insentif bagi masyarakat untuk menabung, dan sebaliknya, suku bunga yang rendah cenderung mendorong pelaku ekonomi untuk meningkatkan konsumsi atau melakukan investasi.

Sunariyah (2013) mendefinisikan suku bunga sebagai biaya

pinjaman yang dinyatakan sebagai presentase dari jumlah pokok yang harus dibayar dalam jangka waktu tertentu. Suku bunga ini mencerminkan imbal hasil yang diterima oleh pihak pemberi pinjaman sebagai kompensasi atas risiko yang ditanggung serta sebagai bentuk balas jasa atas penggunaan dana selama periode pinjaman berlangsung.

Salah satu instrumen yang digunakan Bank Indonesia untuk mengendalikan inflasi adalah SBI. Jika inflasi tinggi maka Bank Indonesia akan menaikkan suku bunga menekan laju inflasi. Ketika suku bunga naik, maka pembayaran pun meningkat (Perlambang, 2010)

Fungsi suku bunga membuat pola perekonomian berjalan, Yang merupakan imbal hasil dari para peminjam modal kepada pemilik modal. Bunga juga berfungsi untuk menjaga serta mengendalikan pasokan uang yang beredar. Bunga memiliki peran yang penting bagi ekonomi mikro dan makro (Kasmir, 2015).

Sunariyah (2013) menjelaskan ada tiga fungsi lain dari suku bunga pada suatu perekonomian: suku bunga memegang peranan penting dalam perekonomian, yaitu sebagai daya tarik investor untuk melakukan investasi, sebagai salah satu instrumen kebijakan moneter yang digunakan oleh pemerintah dimana dalam konteks ini, suku bunga berfungsi sebagai alat untuk mengatur penawaran dan permintaan uang yang beredar di masyarakat, dan juga suku bunga dimanfaatkan sebagai instrumen untuk mengendalikan jumlah uang beredar guna menstabilkan tingkat inflasi.

Boediono (2011) menyatakan, Berdasarkan jenisnya suku bunga dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu tingkat suku bunga nominal dan suku bunga riil. Tingkat bunga nominal adalah harga yang harus dibayar kreditur kepada debitur. Yaitu penjumlahan antara Tingkat bunga murni, premi resiko dan biaya transaksi serta premi inflasi yang diharapkan. Sedangkan suku bunga riil adalah Tingkat bunga yang dihitung setelah mengeluarkan faktor inflasi yang terjadi selama periode tersebut.

Berdasarkan penjelasan Sukirno (2012) terdapat dua pandangan berbeda mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat suku bunga, Menurut ahli ekonomi klasik, tingkat bunga dipengaruhi oleh permintaan atas tabungan oleh para investor dan penawaran tabungan oleh rumah tangga. Sedangkan menurut pandangan Keynes, tingkat bunga dipengaruhi oleh jumlah uang beredar dan preferensi liquiditas atau permintaan uang. Preferensi liquiditas ialah permintaan terhadap uang seluruh masyarakat dalam perekonomian.

2.2 Hubungan Antar Variabel

2.2.1 Volatilitas nilai tukar rupiah terhadap inflasi

Hubungan antara nilai tukar dan inflasi dijelaskan dalam teori paritas daya beli (purchasing power parity-PPP). Dalam teori ini dijelaskan bahwa nilai tukar akan berada dalam keseimbangan antara dua negara yang ditentukan oleh rasio tingkat harga domestik dan asing. Perubahan nilai tukar dalam jangka waktu tertentu akan sejalan dengan perubahan tingkat inflasi di kedua negara selama periode

tersebut, sehingga volatilitas nilai tukar akan mencerminkan perbedaan inflasi antar negara. Perbandingan nilai suatu mata uang dengan mata uang negara lain yang ditentukan oleh daya beli masing-masing (Salvatore, 2011)

Keseimbangan nilai tukar akan menyesuaikan dengan besaran perbedaan tingkat inflasi diantara dua negara. Hal ini menyebabkan daya beli konsumen untuk membeli produk-produk domestik akan sama dengan daya beli mereka untuk membeli produk-produk luar negeri. Yaitu, jatuhnya daya beli domestik pada suatu mata uang atau meningkatnya inflasi akan diikuti oleh depresiasi mata uang negara tersebut di pasar uang luar negeri dan begitupun sebaliknya (Madura, 2009)

Berdasarkan penelitian timothy et al (2016) bahwa inflasi indonesia yang lebih tinggi dibandingkan inflasi diluar negeri menyebabkan biaya produksi domestik meningkat dan menyebabkan nilai rupiah mengalami depresiasi dan volatilitas nilai tukar yang lebih besar. Inflasi yang tinggi menyebabkan harga barang dalam negeri naik yang menyebabkan penurunan nilai mata uang. Inflasi juga memicu penurunan produksi karena peningkatan biaya sehingga kondisi ini memperbesar permintaan valuta asing dan menyebabkan fluktuasi nilai tukar menjadi lebih tinggi.

2.2.2 Harga minyak dunia terhadap inflasi

Tingginya permintaan barang dan jasa relatif terhadap ketersediaanya akan memicu terjadinya inflasi. Oleh karena itu, konsumsi minyak yang tinggi diperkirakan akan menyebabkan

terjadinya inflasi. Inflasi tersebut adalah jenis demand pull inflation yang disebabkan oleh terlalu kuatnya peningkatan aggregate demand masyarakat terhadap komoditi produksi pasar barang. Kenaikan harga minyak dianggap kabar baik bagi negara-negara pengekspor minyak dan berita buruk bagi negara-negara pengimpor minyak, sebaliknya terjadi Ketika harga minyak turun (Amano dan Van Norden dalam Khuram Shafi, 2015).

Dijelaskan oleh Blanchard dalam Dwi Wahyuni (2011) mengenai dampak transmisi oil price shock terhadap harga dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi inflasi yaitu, Ketika terjadi kenaikan harga minyak dunia maka Perusahaan akan merespon dengan menaikkan markup sehingga harga akan naik, karena hubungan keduanya berbanding lurus. Dengan asumsi upah tetap, peningkatan harga minyak dunia menyebabkan biaya produksi dan mendorong perusahaan akan meningkatkan harga.

Harga minyak dunia berpengaruh terhadap inflasi, dimana hal ini dijelaskan berdasarkan hasil studi oleh Jannah dan Sari (2018) menemukan bahwa harga minyak dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Inflasi juga menjadi mediator pengaruh harga minyak dunia terhadap pertumbuhan ekonomi yang artinya, kenaikan harga minyak dunia meningkatkan inflasi yang ada pada gilirannya memengaruhi pertumbuhan ekonomi.

2.2.3 Suku bunga terhadap inflasi

Teori suku bunga klasik adalah teori yang dapat menjelaskan hubungan antara suku bunga (BI Rate) dan inflasi. Menurut teori klasik,

perubahan suku bunga bertujuan untuk mengurangi laju aktivitas ekonomi yang dapat memicu inflasi. Pada saat suku bunga naik maka akan diikuti dengan kenaikan suku bunga deposito dan masyarakat akan cenderung menyimpan uangnya di bank serta akan mengurangi jumlah uang yang beredar. Pada suku bunga kredit, kenaikan suku bunga kredit akan merangsang pelaku usaha untuk mengurangi investasinya akibat dari biaya modal yang semakin tinggi. Hal demikianlah yang meredam aktivitas ekonomi dan akhirnya mengurangi tekanan inflasi

Tingkat suku bunga ditentukan oleh bank sentral sebagai instrumen dan efektivitas kebijakan moneter. Bank sentral akan menaikkan suku bunga Ketika jumlah uang beredar di masyarakat meningkat guna mengurangi laju aktivitas ekonomi yang mampu memicu inflasi.

Berdasarkan hasil studi oleh Dzaki Abghian Taufik (2021) menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Dengan demikian perhitungan ini sejalan dengan teori bahwa Ketika suku bunga meningkat akan menurunkan tingkat inflasi.

2.3 Studi Empiris

Penelitian mengenai pengaruh jumlah uang beredar, nilai tukar, suku bunga dan harga minyak dunia terhadap inflasi sebelumnya dilakukan oleh Talita Maria Walujan (2020) meneliti tentang pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap inflasi Indonesia menggunakan metode analisis ordinary

least square (OLS) yang menunjukkan bahwa variabel nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi, variabel suku bunga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap inflasi serta variabel harga minyak dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi.

Sahal (2023) dalam penelitiannya yang berjudul pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga dan nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia. Menggunakan metode vector error correction model yang menunjukkan bahwa variabel Jumlah uang beredar dan nilai tukar berpotensi meningkatkan inflasi jangka pendek dan jangka Panjang, berbeda dengan variabel suku bunga memiliki hasil negative dalam jangka pendek dan Panjang. Peningkatan suku bunga cenderung menekan inflasi yang mengindikasikan potensi kenaikan dan penekanan inflasi akibat perubahan variabel-variabel tersebut.

Mahendra (2016) dalam penelitiannya yang berjudul analisis pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga SBI dan nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia. Menjelaskan bahwa berdasarkan hasil uji F dan uji parsial, variabel jumlah uang beredar, suku bunga SBI, dan nilai tukar tidak berpengaruh secara signifikan dan nyata terhadap inflasi.

Arifin (2016) dalam penelitiannya yang berjudul pengaruh harga minyak dunia, nilai tukar, dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Menggunakan metode jalur path analyze, menjelaskan bahwa secara parsial harga minyak dunia berpengaruh positif signifikan, nilai tukar berpengaruh positif tidak signifikan terhadap inflasi secara parsial harga minyak dunia berpengaruh positif signifikan, nilai tukar berpengaruh negatif signifikan dan inflasi dalam penelitian ini hanya memediasi pengaruh harga

minyak dunia terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hizkia, Yuliarmi (2022) dalam penelitiannya yang berjudul volatilitas nilai tukar rupiah yang dipengaruhi faktor moneter Indonesia dan amerika serikat. Menggunakan pendekatan kuantitatif yang berbentuk asosiatif hasil penelitian ini menyebutkan bahwa inflasi Indonesia berpengaruh signifikan terhadap Volatilitas nilai tukar rupiah.

Lacoviello (2021) dalam penelitiannya yang berjudul Oil price shocks and inflation in the euro and the united states menggunakan metode structural vector autoregression (SVAR) menjelaskan bahwa aggregate demand shocks oil memiliki pengaruh positif dan signifikan terutama di area AS. Namun supply aggregate shocks memiliki dampak positif dan tidak signifikan di kedua kawasan.

Cogni dan Manera (2018) dalam penelitiannya yang berjudul oil prices, inflation and interest rate in a structural cointegrated var model for the G-7 Countries (energy economics) menggunakan metode SVAR/Cointegrated menunjukkan bahwa pelonjakan harga minyak berdampak signifikan ke inflasi dan juga memicu reaksi kebijakan moneter (kenaikan suku bunga) di banyak negara maju). Kecuali jepang dan inggris, Artinya putaran kenaikan harga minyak sering menimbulkan tekanan inflasi yang kemudian direspon dengan diperketatnya suku bunga.

Killian dan Zhou (2022) dalam penelitiannya yang berjudul oil prices, exchange rate, and interest rates menunjukkan bahwa adanya hubungan dua arah yaitu shock harga minyak dunia dapat melemahkan nilai tukar sebuah negara dan mempengaruhi kebijakan suku bunga yang pada akhirnya berdampak pada inflasi.

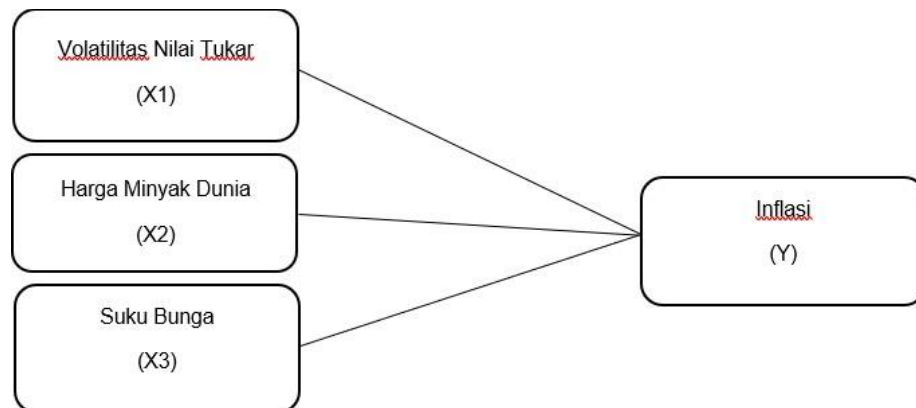
Choi et al (2018) dalam penelitiannya yang berjudul *oil prices and inflation dynamics: evidence from advanced and developing economics* menunjukkan bahwa kenaikan 10 persen harga minyak global menyebabkan kenaikan inflasi domestik sekitar 0,4 persen secara signifikan

Dong et al (2020) dalam penelitiannya yang berjudul *impacts of exchange rate volatility and international oil price shock on China's regional economy* menunjukkan shock harga minyak dan nilai tukar mempengaruhi inflasi lewat biaya produksi, khususnya di sektor berbasis energi namun efeknya berbeda pada setiap wilayah (tergantung struktur ekonomi lokal).

2.4 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini secara sistematis dapat digambarkan dalam bentuk dibawah ini yang terdiri dari variabel inflasi dependen (Y), Volatilitas nilai tukar (X1), Harga Minyak Dunia (X2) dan Suku Bunga (X3) sebagai variabel independen

Volatilitas Nilai Tukar (X1) menggambarkan fluktuasi nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing yang akan mempengaruhi barang impor dan pada akhirnya akan berdampak kepada inflasi. Harga Minyak Dunia (X2) sebagai indikator penting dalam faktor produksi dan transportasi dimana peningkatan harga minyak dunia dapat meningkatkan harga barang dan jasa yang kemudian akan mendorong inflasi. Suku Bunga (X3) menunjukkan tingkat bunga acuan yang ditetapkan oleh bank sentral indonesia sebagai instrument untuk mengendalikan inflasi melalui pengaturan likuiditas dan aktivitas pasar keuangan.



Gambar 2.4 Kerangka Konseptual

2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah dugaan awal sementara yang perlu diuji kembali kebenarannya mengenai masalah yang diteliti. Hipotesis selalu dirumuskan dalam pernyataan yang menghubungkan dua variabel atau lebih (Supranto 2001). Hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian diantaranya sebagai berikut:

1. Diduga bahwa volatilitas nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi Indonesia
2. Diduga bahwa harga minyak dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia
3. Diduga bahwa suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi Indonesia .